

## ANALISIS KESULITAN BELAJAR BAHASA INGGRIS SISWA SMA NEGERI 1 NARUMONDA KABUPATEN TOBASA

Mardin Silalahi<sup>1</sup>, Anita Purba<sup>2</sup>, Benarita<sup>3</sup>, Marhaeni K.D Matondang<sup>4</sup>, Rohdearni Wati Sipayung<sup>5</sup>, Tiodora Fermiska Silalahi<sup>6</sup>, Natanael Saragih<sup>7</sup>, Semaria Eva Girsang<sup>8</sup>, Indra Jayanti Damanik<sup>9</sup>, Bismar Sibuea<sup>10</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8,9,10</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Simalungun

e-mail: dearsipayunk@gmail.com

### Abstrak

Pengabdian ini menganalisis kesulitan belajar bahasa Inggris siswa SMA Negeri 1 Narumonda Siantar, kabupaten TOBASA. Fokus pengabdian ini adalah menemukan kesulitan siswa dalam menguasai kompetensi bahasa Inggris. Pengabdian ini menggunakan pendekatan klasik dan individual dalam mengumpulkan data kualitatif dan kuantitatif. Prosedur yang digunakan konteks, input, proses, dan produk / CIPP-Model Evaluasi untuk manfaatnya untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Data dianalisis dengan menggunakan McDonough & McDonough Model, yaitu : (1) eksplorasi pada kedua proses belajar siswa dan hasilnya; (2) menganalisis hasil eksplorasi melalui kuesioner, wawancara dengan siswa; (3) melakukan peer-debriefing, yaitu wawancara dengan guru lain yang terkait dengan, metode, konten silabus, apakah mereka telah sesuai dengan kebutuhan siswa. Temuan menunjukkan bahwa siswa belajar bahasa Inggris kesulitan untuk: (1) rasa dipaksa; (2) penguasaan rendah pada konsep dasar / intake; (3) kurang dukungan dari lingkungan mereka; (4) lupakan faktor; (5) memiliki lebahasa Inggris sedikit kesempatan untuk berlatih. Sehubungan dengan temuan tersebut, disarankan agar guru dan lembaga harus memfasilitasi dan memberikan motivasi tinggi untuk proses belajar bahasa Inggris siswa mereka.

**Kata kunci:** Analisis, Kesulitan, Belajar

### Abstract

This community service analyzes the difficulties in learning English of students at SMA Negeri 1 Narumonda Siantar, TOBASA district. The focus of this community service is to find students' difficulties in mastering English competence. This community service used a classical and individual approach in collecting qualitative and quantitative data. The procedure used context, input, process, and product / CIPP-Evaluation Model for its benefits to improve teaching quality. The data were analyzed using the McDonough & McDonough Model, namely: (1) exploration of both student learning processes and their results; (2) analyzing the results of exploration through questionnaires, interviews with students; (3) conduct peer-debriefing, namely interviews with other teachers related to the method, content of the syllabus, whether they are in accordance with the needs of students. The findings show that students learning English find it difficult to: (1) feel coerced; (2) low mastery of basic concepts / intake; (3) lack of support from their environment; (4) forget factors; (5) have fewer opportunities to practice. In connection with these findings, it is suggested that teachers and institutions should facilitate and provide high motivation for their students' English learning process.

**Keywords:** Analysis, Difficulty, Learning

### PENDAHULUAN

Bahasa Inggris seringkali menjadi “momok” bagi siswa. Alasan pertama yang paling sering dikemukakan adalah karena bahasa Inggris bukanlah bahasa “ibu” sehingga sulit untuk mengucapkannya. Alasan kedua adalah rasa malas untuk latihan *listening*, *speaking*, *reading*, and *writing* sehingga semakin menjadikan bahasa Inggris sulit dipahami. Alasan yang kedua inilah yang seharusnya menjadi bekal bagaimana membelajarkan bahasa Inggris dikelas. Namun, beberapa tenaga pendidik seringkali lupa menyajikan “kebutuhan” bahasa Inggris sesuai dengan kebutuhan siswanya. Tujuan mata pelajaran ini adalah untuk membekali para siswa ketrampilan berkomunikasi aktif dalam bahasa Inggris yaitu kemampuan mendengar (*listening*), berbahasa Inggris secara (*speaking*), membaca (*reading*) dan menulis (*writing*).

Penguasaan bahasa Inggris juga merupakan sarana guna mendongkrak sumber daya manusia Indonesia, yang menurut *Human Development Index* termasuk kategori paling rendah di Asia.

Persaingan global di segala bahasa Inggris yang menuntut peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) termasuk tenaga pendidik, sebagai ujung tombaknya. Output sekolah harus benar-benar berkualitas agar berdaya saing dan memiliki posisi tawar tinggi. Salah satu upaya untuk mewujudkan hal tersebut di atas adalah dengan meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris. Penguasaan bahasa Inggris akan membuka wawasan mereka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, termasuk pendidikan yang saat ini dapat diakses dengan mudah dari berbagai sumber.

Peningkatan mutu pembelajaran bahasa Inggris dapat tercapai jika diketahui latar belakang kesulitan belajarnya. Informasi tentang kesulitan belajar dapat digunakan sebagai dasar penentuan tujuan, metoda, strategi, dan materi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan lulusan. Untuk itu, diperlukan kajian mengenai latar belakang kesulitan belajar bahasa Inggris agar tidak lagi menjadi "momok". Pengabdian ini melibatkan siswa siswi SMA Negeri 1 Narumonda Siantar, Kabupaten TOBASA.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, terdapat indikasi kualitas penguasaan bahasa Inggris yang rendah. Sebagian besar ekspresi dan instruksi tenaga pendidik dengan menggunakan bahasa Inggris paling dasar pun sulit dipahami oleh sebagian besar siswa, termasuk kesulitan dalam pengembangan kompetensi berbicara (Speaking). Kesulitan belajar didasari oleh: (1) motivasi belajar; (2) intake bahasa Inggris, (3) peranan tenaga pendidik dan siswa dalam pembelajaran, (4) sarana prasarana, (5) materi pembelajaran, dan (6) lingkungan belajar. Keenam ranah inilah yang merupakan variabel kajian pengabdian. Sebagai basis kajian, penulis merujuk beberapa teori dan hasil pengabdian terdahulu yang relevan. Acuan teoretisnya menyangkut berbagai konsep tentang motivasi belajar, pembelajaran bahasa Inggris, peranan tenaga pendidik dan siswa dalam pembelajaran, sarana/prasarana pembelajaran bahasa Inggris terstandar, materi pembelajaran, dan lingkungan belajar yang ideal.

Motivasi ada dua jenis, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah suatu dorongan untuk melakukan sesuatu tanpa paksaan (reinforcement) dan hadiah (rewards) dari siapapun. Motivasi ekstrinsik adalah dorongan untuk melakukan sesuatu tergantung pada rewards. Jika seseorang menyadari dirinya memiliki motivasi intrinsik, hadiah dapat mengakibatkan pengaruh negatif pada performansinya (Gage & Berliner, 1984: 412-441). Pembelajaran (learning) adalah proses sadar yang melibatkan memori seseorang terkait dengan informasi yang sedang dipelajari, misalnya mengucapkan salam, menggunakan kaidah-kaidah bahasa, dan kosakata (Tomlinson, 1998: 4). Pembelajaran bahasa dapat berupa pengetahuan tentang sistem bahasa (language usage) dan penggunaan bahasa (language use). Pembelajaran bahasa modern melibatkan lembaga, pengajar, pembelajar, dan pengajaran (Richards, 2001b: 198) serta mengutamakan pengalaman belajar, penghargaan diri (self-esteem), keterlibatan emosional, keterhubungan pembelajaran dengan daya pikir, (representasi daya pikir melalui pendayagunaan indera penglihatan, asosiasi emosional, dan penggunaan daya suara dalam), penggunaan bahasa secara komunikatif, dan materi pembelajaran yang mendorong kreativitas pembelajar (Tomlinson & Masuhara, 2004: 2-3).

Sistem pembelajaran bahasa modern idealnya berbasis analisis kebutuhan (AK). AK merupakan prosedur pengumpulan informasi tentang kebutuhan pembelajaran pada tataran pembelajar tertentu, yaitu untuk merumuskan tujuan dan muatan pembelajaran (Richards, 2001b: 51-90; Gall, 2003: 557). AK berfokus pada penguasaan keterampilan berbahasa sesuai dengan bahasa Inggris. Berbagai aspek tersebut melibatkan peran tenaga pendidik dan siswa. Tenaga pendidik memiliki peran yang sama terkait dengan asumsi tentang bahasa dan pembelajaran bahasa pada level pendekatannya (Cunningsworth, 1995: 113; Richards & Rodgers, 2001: 27-29). Mayoritas penerapan metode tergantung sepenuhnya kepada tenaga pendidik sebagai sumber pengetahuan dan pengarah, katalisator, dan model pembelajaran dan pengembang pola interaksional antara tenaga pendidik dan siswa. Sistem perancangan pengajaran sangat dipengaruhi oleh cara tenaga pendidik memperlakukan siswa sesuai dengan penerapan metode pembelajaran yang dipilihnya, dengan cara merefleksikan respon tersurat dan tersirat terhadap berbagai pertanyaan menyangkut kontribusi siswa dalam proses pembelajaran.

Hal ini dapat dilihat dari jenis aktivitas yang dilakukan, pengontrolan tingkat keberhasilan belajar, penerapan berbagai pola pengelompokan siswa, tingkat pengaruh pembelajaran siswa lain, dan perannya sebagai prosesor, performer, inisiator, dan problem solver. Proses pembelajaran melibatkan penyediaan materi ajar sebagai sarana untuk mewujudkan tujuan pembelajaran dan akan merefleksikan

keputusan menyangkut tujuan utama pengadaan bahan ajar, yaitu menyajikan isi, mempraktikkan, memfasilitasi komunikasi antarsiswa, dan mendorong siswa untuk belajar mandiri. Contoh materi ajar, yaitu buku teks, audiovisual, dan tayangan komputer (computer display). Pada metodologi komunikatif, materi ajar berperan untuk: (1) memfasilitasi pengembangan kemampuan komunikatif siswa dalam menginterpretasi, mengekspresikan bahasa, dan bernegosiasi antarsiswa; (2) membantu pemahaman wacana dan aktivitas berbahasa yang relevan dengan kebutuhan komunikatif antarpengguna bahasa; (3) memandu minat serta melibatkan intelegensi dan kreativitas siswa; (4) melibatkan berbagai tipe teks dan media untuk pengembangan kompetensi melalui berbagai macam aktivitas dan latihan (Richards, 1995: 24-25).

Keberhasilan pengajaran bukan hanya dipengaruhi oleh kualitas tenaga pendidik, melainkan juga dipengaruhi oleh eksistensi lembaga, motivasi belajar siswa dan proses pengajarannya. Kondusif tidaknya lembaga, tergantung pada: tujuan dan misi lembaga; gaya kelola; sikap kebersamaan antarstaf; peran tenaga pendidik; sistem monitoring; fasilitas pendukung; sistem perencanaan kurikulum dan pengajaran; kiat lembaga untuk melakukan perubahan; dan keterbukaan komunikasi. Kualitas output dan outcome tergantung pada peran siswa dalam melakukan aktivitas belajarnya. Peran aktif siswa tergantung pada tingkat motivasinya dalam belajar. Motivasi belajar yang tinggi akan mendukung peningkatan hasil belajar.

## METODE

Pengabdian studi kasus tunggal (single case-study) ini melibatkan 60 siswa siswi SMA Negeri 1 Narumonda Siantar, Kabupaten TOBASA. Studi kasus merupakan suatu strategi pengabdian kualitatif untuk menginvestigasi suatu/berbagai kasus secara empiris terkait hubungan antara fenomena dalam konteks kehidupan nyata, manakala batas antara keduanya tidak jelas (Yin, 1985: 23; McDonough & McDonough, 1997: 207-208). Study kasus merupakan upaya untuk menjelaskan suatu/berbagai keputusan menyangkut: mengapa (why) suatu kasus terjadi dan diteliti, bagaimana implementasinya (how to implement), dan apakah hasilnya (what is/are the results). Studi Kasus memiliki empat karakteristik, yaitu (1) studi fenomena yang bersifat kasuistik; (2) kajian mendalam menyangkut suatu/berbagai kasus; (3) kajian alamiah suatu/berbagai fenomena; dan (4) kajian perspektif emik/empiris terhadap suatu/berbagai kasus yang dihadapi partisipan pengabdian (Gall, 2003: 435-436).

Hasil studi kasus dalam pengabdian ini selanjutnya dapat dijadikan sebagai basis peningkatan kualitas pengajaran dosen yang bersangkutan, yang bermuara pada peningkatan mutu outputs dan outcomes. Sebagai gambaran berikut ini disajikan langkah-langkah pengabdian menggunakan Model Context, Inputs, Process, Product (CIPP). Pemilihan fokus (Context), pengumpulan data kualitatif (Input), kategorisasi kasus inklusif, analisa data (Process), hasil analisis, validasi dan perumusan kebijakan pembelajaran bahasa Inggris (Product). Kredibilitas (trustworthiness) hasil pengabdian ini diuji melalui validitas proses pembelajaran yang senyatanya di kelas bahasa Inggris, tri-angulasi teori dan sumber data yang dipilih secara inklusif berdasarkan permasalahan fenomenal yang muncul pada saat proses belajar berlangsung (Gall, 2003: 591). Pengumpulan datanya menggunakan instrumen: (1) peneliti sebagai pengumpul data; (2) observasi proses belajar; (3) open questionnaire (terkait dengan intakes siswa); (4) dokumen berupa hasil tes formatif; (5) wawancara mendalam dengan siswa, khususnya yang bermasalah dalam proses pembelajaran bahasa Inggris.

Data yang terkumpul dikategorikan sesuai dengan variabel kajian, dianalisa menggunakan content analysis model (menganalisis hasil kuesioner, wawancara, dan tes), dan divalidasi menggunakan teknik triangulasi teori, sumber data dan peer- debriefing (validasi melalui sumber yang belum pernah dikaji). Data kuesionernya berupa jawaban informants menyangkut: motivasi belajar, intakes, peranan dosen dan siswa dalam pembelajaran, sarana prasarana yang tersedia, materi pembelajaran, dan lingkungan belajar mereka. Semua data disortir dan dikategorikan menjadi: (1) Low- motivated with Low-achievement, (2) Well-motivated with Low- achievement, (3) Stabilized-progress with Stable-achievement, (4) Progressive-experience with Significant-achievement yang dikodifikasi menjadi Evenly dan Significantly Progress.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

*Low-motivated with Low- achievement* meliputi ekspresi jawaban enam siswa, yang pada intinya sebagai berikut; (1) tidak bersungguh-sungguh belajar karena bosan dan selama belajar

bahasa Inggris belum pernah ada tenaga pendidik yang menerangkan secara jelas; (2) minat belajar meningkat tetapi tetap belum bisa berkomunikasi dengan lancar; (4) sejak belajar bahasa Inggris membosankan, karena pada dasarnya siswa belajar bahasa Inggris karena terpaksa; Kategori kedua meliputi 10 orang, yaitu kelompok Well- motivated with Low-achievement. Berikut adalah cuplikan datanya: (1) Ada siswa yang sangat berminat dan senang mempelajari bahasa Inggris karena menurut mereka bahasa Inggris penting untuk menghadapi era globalisasi; (2) Ada siswa yang termotivasi belajar bahasa Inggris karena selain guru di SMP nya baik, ia mempunyai pengalaman menarik, yaitu ingin tampil di muka umum melalui lomba bahasa Inggris meskipun belum fasih berbicara; Ada siswa yang menilai unjuk kerja dosen bahasa Inggris sudah baik, hanya masih kurang dalam memberikan latihan tenses dan pekerjaan rumah.

Berdasarkan berbagai cuplikan data di atas, penulis mencoba membahasnya per unit satuan data atau kategori.

#### 1) *Low-motivated with Low- achievement Category*

Kategori ini terdiri dari tiga subjek bermotivasi rendah, dengan hasil belajar rendah. Berdasarkan ekspresi mereka, tampak bahwa mereka benar-benar tidak suka bahasa Inggris karena tidak menyadari manfaatnya. Bisa dipastikan, mereka bukan hanya tidak suka belajar bahasa Inggris, namun juga belajar materi apapun, karena sebenarnya mereka tidak berniat kuliah. Logikanya, siswa yang pintar tentu progresif dan tentu menyadari pentingnya belajar apa pun, termasuk bahasa Inggris. Temuan ini tidak perlu dikembangkan karena sangat sulit mengembangkan orang yang tidak punya kesadaran belajar (*self- awareness*). Kenyataan tersebut sejalan dengan teori Gestalt (dalam Woolfolk, 1984) bahwa proses belajar memerlukan satu kesatuan aspek berpikir, mengingat, dan sadar diri. Seperti bentuk tubuh yang sistemik, masing-masing anggota sistem tidak bisa berdiri sendiri. Bila anggota tubuh terlceraiberai, maka tubuh akan mati atau paling tidak, tidak berfungsi secara optimal. Demikian pula halnya dengan kesadaran seseorang dalam belajar.

#### 2) *Well-motivated with Low- achievement Category*

Ada 10 *informants* yang termasuk dalam kategori ini. Berdasarkan ekspresi tertulis mereka, dapat disimpulkan bahwa sebenarnya mereka berminat belajar bahasa Inggris. Daya serap dan hasil belajar mereka yang rendah bukan disebabkan oleh rendahnya minat belajar, mereka namun karena keterbatasan kemampuan awal yang kurang menguntungkan. Kemampuan awal yang kurang menguntungkan tersebut ada yang disebabkan oleh faktor guru dan faktor manusiawi yang disebut 'lupa'. Kedua faktor di atas membuat mereka sangat lamban dalam merespons stimulus dosen. Menurut konsep Behaviorisme, pengalaman belajar yang tidak menyenangkan akan mengimbas pada proses mendapatkan wawasan (*insight*) berikutnya (Bower, 1981: 17). Padahal, penguasaan bahasa Inggris merupakan proses pengkondisian atau pembiasaan yang mestinya tidak boleh terputus, karena bahasa adalah *habit*. Jika pengkondisian terputus,, konsekuensinya adalah mengulang kembali konsep/teori dari dasar untuk mengembalikan memori masa lalu yang tertumpuk oleh wawasan baru. Konsep pengulangan dalam pengabdian ini dilakukan dengan cara memberikan materi yang berbobot kesulitan sama dengan materi bahasa Inggris di SMA. Namun demikian, untuk mengembalikan semangat dan meningkatkan prestasi kategori kelompok siswa ini perlu didukung oleh ketersediaan waktu yang relatif panjang. Kendala upayanya adalah keterbatasan waktu yang tersedia sehingga hasilnya relatif belum optimal.

#### 3) *Stabilized-progress with Stable- achievement Category*

Kode unit data di atas memuat ekspresi siswa yang motivasi dan hasil belajarnya stabil. Mereka sangat berminat belajar bahasa Inggris. Mereka selalu memiliki pengalaman menyenangkan dalam belajar bahasa Inggris, sehingga mudah untuk mengembangkan kompetensi, mereka, baik secara mandiri maupun dengan bimbingan tenaga pendidik. Mereka pun rata-rata memiliki hasil belajar yang relatif tinggi, yang ditunjukkan dari kumulatif hasil tes formatif, *Midterm* dan ujian akhir semester (UAS) mereka.

#### 4) *Progressive-experience with Significant-achievement Category*

Kelompok data inilah yang paling dominan, paling menarik dan mudah ditingkatkan kualitas belajarnya, karena mereka bermotivasi belajar tinggi. Mereka juga menyadari pentingnya penguasaan bahasa Inggris. Namun karena kurangnya sarana pendukung eksternal, seperti: rendahnya kualitas guru, tidak tersedianya laboratorium bahasa, alat serta materi pelajaran yang

tidak memadai, dan sebagainya, membuat kelompok ini menjadi kurang bergairah belajar. Padahal, gairah belajar perlu untuk membangkitkan motivasi. Peserta didik semacam ini memerlukan tenaga pendidik profesional. Atas dasar temuan yang berkaitan dengan variabel profesionalisme tenaga pendidik di atas, dapat diinterpretasikan bahwa dugaan tentang rendahnya profesionalisme dosen BI adalah tidak terbukti sama sekali. Dengan kata lain, rendahnya kualitas penguasaan siswa lebih didominasi oleh faktor-faktor berikut: (1) rendahnya *intakes* bahasa Inggris yang disebabkan oleh rendahnya kualitas guru bahasa Inggris di sekolah menengah, (2) motivasi belajar yang relatif rendah yang ditunjukkan oleh rendahnya etos belajar sebagian besar siswa, dan (3) faktor 'lupa' yang menurut Klein (1996: 448) disebabkan oleh terjadinya penumpukan memori baru yang saling menginterferensi dalam formasi syaraf otak, dan kegagalan dalam menghadirkan berbagai ekspresi kebahasaan yang sebelumnya pernah dipelajari selama bertahun-tahun.

## SIMPULAN

Berdasarkan temuan-temuan berikut analisisnya sebagaimana diuraikan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar bahasa Inggris para siswa adalah variatif. Ragam penyebab kesulitan belajar siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Tidak ada minat belajar karena tidak suka belajar bahasa Inggris.
- 2) Berminat belajar bahasa Inggris tetapi pengetahuan dasarnya kurang.
- 3) Motivasi baik, kemampuan baik, namun lingkungan kurang mendukung.
- 4) Motivasi cukup baik, tetapi 'lupa' konsep dasar yang pernah dipelajarinya, dan
- 5) Motivasi belajar tinggi, tetapi kesempatan belajar terlalu singkat.

## SARAN

Atas dasar kesimpulan sebelumnya, penulis menyarankan: (1) tenaga pendidik hendaknya meningkatkan motivasi belajar bahasa Inggris melalui berbagai aktivitas pendukung praktik berbahasa dan pemberian *rewards* bagi siswa yang rajin, (2) mendasari program pembelajaran dengan analisis kebutuhan, (3) hendaknya tenaga pendidik jeli dalam memilih metode yang sesuai dengan situasi, kondisi dan kebutuhan pembelajaran, (4) menambah kesempatan belajar; (5) pembelajaran difokuskan pada praktik menggunakan bahasa, bukan sekedar pembelajaran pola-pola bahasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alisyahbana, S.T.A. (1994). *The Teaching of English in Indonesia*. Oxford:Oxford University Press.
- Cunningsworth, Alan. 1995. *Choosing Your Coursebook*. Great Britain: The Bath Press.
- Gage and Berliner. (1984). *Educational Psychology*. London: Houghton Mifflin Company.
- Gall, Meredith D. & Gall, Joyce P. 2003. *Educational Research: An Introduction* (Seventh Edition). Boston: Pearson Education, Inc.
- Imam Barnadib. (1994). Citra Guru dan Layanan Profesionalnya (Makalah dalam Jurnal Penelitian IKIP). Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP.
- Klein, Stephen B. 1996. *Learning Principles and Application*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- McDonough, Jo & McDonough, Steven. 1997. *Research Methods for English Language Teachers*. New York: St.Martin's Press, Inc.
- Richards, Jack C. 2001. *Curriculum and Materials Development for English Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Soedijarto. (1993). *Menuju Pendidikan yang Relevan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Stinnett, T.M. (1965). *The Profession of Teaching*. New Delhi: Prentice Hall of India (private) LTD.
- Tomlinson, Brian. 1998. *Materials Development in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Tomlinson, Brian. & Masuhara, Hitomi. 2004. *Developing Language Course Materials*. Singapore: SEAMEO Regional Language Centre.
- Woolfolk, Anita., et al. (1984). *Educational Psychology for Teachers*. New Jersey: Prentice- Hall Inc.
- Yin, Robert K., 1987. *Case Study Research Design and Methods*. Beverly Hills, London: Sage Publication.